

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 36-B

TIDAK PERLU BERUBAH, TIDAK MELEKAT NAMUN TERIKAT
10 Oktober 2022

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Swami adalah penghuni (hati) setiap makhluk, baik yang bergerak maupun yang tidak. Keilahian memang lebih terekspresi di dalam makhluk yang bergerak, sementara itu la bersifat laten (diam) di dalam (makhluk) yang tak bergerak. Swami sangat mencintai hewan-hewan. Apabila Swami sedang berbicara tentang kunjungannya ke Afrika Timur di masa lampau, (maka) Beliau setiap kalinya merasa senang sekali, membicarakan tentang hewan-hewan liar yang ada di hutan yang dikunjungiNya. Beliau memiliki kasih sayang yang mendalam atas dunia fauna.

Kita tahu tentang Sai Geetha, gajah yang ada di sini, di Prasanthi Nilayam, yang tinggal bersama Swami untuk waktu yang cukup lama; dan Swami sangat mengasihi Sai Geetha. Kita semuanya tahu tentang hal itu! Kita juga tahu tentang perayaan Gokulashtami. Para bhakta dari berbagai penjuru dunia, berupaya untuk berkumpul di sini. Gokulashtami adalah ulang-tahun Batara Krishna dan semua sapi dari Gokulam (semacam tempat pemeliharaan sapi) dibawa ke sini. Mereka semuanya diberi dandanan. Mereka dituntun oleh para siswa yang berpakaian laksana seperti penggembala sapi. Pemandangan yang menarik untuk dilihat! Bersama-sama dengan kawanan sapi itu, gajah agung Sai Geetha mengikuti dari belakang, juga dengan dekorasi yang cantik! Ketika Sai Geetha mendekati Kulwant Hall, pemandangan itu laksana pemandangan yang hanya bisa dilihat oleh para dewata! Semua bhakta sangat tertarik menyaksikannya.



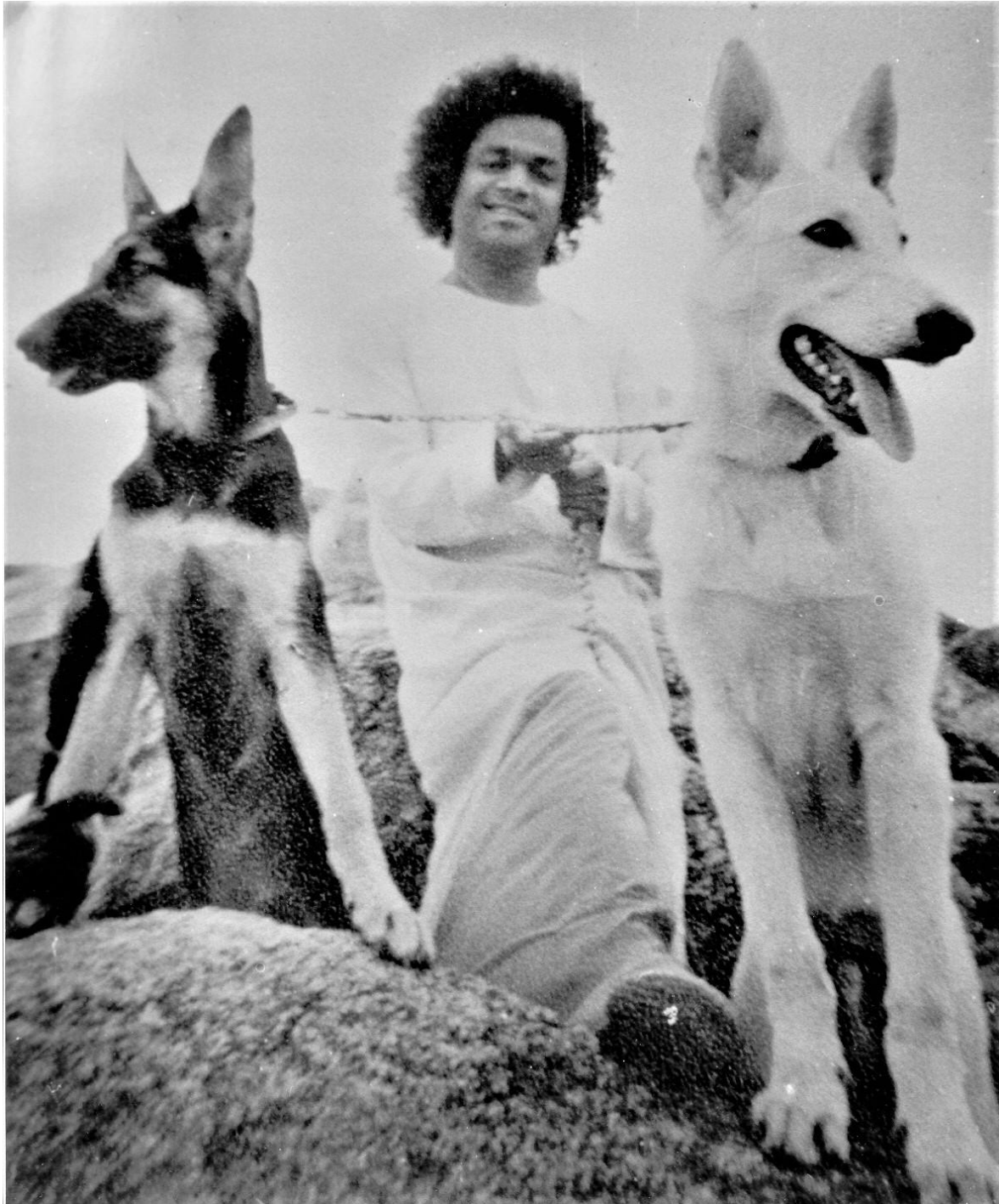
Swami mendekati sapi-sapi itu dan memberi mereka makan, dan kemudian mendekati Sai Geetha serta menghabiskan waktu cukup lama sembari memberi buah apel kepadanya. Dan kelihatannya seolah-olah Swami sedang berbicara kepada Sai Geetha! Ia membisikkan sesuatu di telinganya. Sangat indah dan cukup mengejutkan untuk melihat bagaimana kawan-an sapi dan Sai Geetha melihat Swami dan sebaliknya Swami menatap mereka. Penuh dengan cinta-kasih! Itulah yang kami saksikan.

Dan sekarang, saya akan membawa perhatian anda terhadap kisah pendek lainnya. Ada dua ekor anjing bernama Jack and Jill, yang pernah hidup bersama Swami. Anjing peliharaan bernama Jack and Jill! Saya perlu memberitahu anda, bahwa kedua anjing ini suka tidur di kaki Swami setiap malam. Mereka sangat dekat dengan Swami.

Kejadiannya saat itu adalah bahwa ada seorang Maharani dari Mysore yang tengah berkunjung ke Prasanthi Nilayam. Pada waktu itu, sebagaimana anda tahu, transportasi masih sangat jelek dan jalanan masih buruk. Orang-orang kesulitan untuk bepergian, apalagi pada malam hari. Jadi, setelah mendapatkan *blessing* dari Swami, Maharani Mysore ini pun meninggalkan tempat ini, Prasanthi Nilayam. Swami memanggil Jack dan memerintahnya untuk menunjukkan jalan bagi Ratu Mysore tersebut. Jadi, mereka sudah pergi untuk jarak tertentu. Akan tetapi oleh karena sangat gelap malam itu, mereka ingin beristirahat sebentar dan melanjutkan lagi perjalanan keesokan paginya.

Mereka parkir mobil di satu tempat dan si Jack, anjing ini tidur di bawah mobil itu. Keesokan paginya, si pengemudi menyalakan mobilnya. Malangnya, tanpa sepengetahuan pengemudi, mobil itu ternyata menggilas kaki Jack. Akibatnya kakinyapun patah. Dan mobil itu pergi meninggalkannya. Jack, si anjing menangis,

menyeret-nyeret badannya menyusuri pasir hingga sampai ke Swami. Setelah melihat Swami, ia pun meninggalkan badan fisiknya! Hal ini tentu menjadi keinginan si anjing tersebut - mengakhiri hidupnya di hadapan kaki Swami. Bahkan hingga sekarang, anda bisa menemukan *Samadhi* yang dibuat di Brindavan, persis di samping gedung tempat tinggal Swami, untuk memperingati kedua anjing tersebut, Jack and Jill.



Saya juga ingat suatu hari ketika ada seekor rusa di Brindavan yang berlarian dan menghampiri gedung (tempat tinggal) Swami - di Trayee Brindavan, sekitar pukul 12 atau 12.30 siang hari. Itu bukan waktu yang lazim bagi Swami untuk turun ke bawah, namun cukup mengejutkan juga bahwa ternyata Beliau membuka pintu dan keluar. Si rusa tadi, setelah melihat Swami, menghembuskan nafas terakhirnya! Melihat saya ada di situ juga, Swami berkata, " Ini adalah doa dari si rusa tadi untuk meninggal di hadapan kaki Teratai! Untuk memberkatinya, maka Aku keluar tadi!"

Berita itu sampai ke telinga para siswa. Mereka mulai berlarian dari *Mandir* agar bisa mendapatkan *darshan* Swami. Ketika mereka sedang berlarian, Swami memperhatikan dan berkelakar, "Ini adalah rusa berkaki-empat sedangkan mereka (para siswa) adalah rusa berkaki-dua!" Dan semuanya tertawa. Kemudian Swami melanjutkan, "Rusa ini dan rusa itu - kedua-duanya sangat dekat bagi-Ku!" Begitulah caranya Swami mengekspresikan cinta-kasih-Nya terhadap para siswa dan Beliau sering mengatakan bahwa para siswa merupakan kekayaan sejati Bhagavan Baba.



Dan sekarang, saya juga ingin menggarisbawahi bahwa Swami tidak pernah meminta kita untuk mengubah agama kepercayaan maupun dewata pujaan kita masing-masing. Setiap saat kita perlu tetap berpegang teguh kepada agama masing-masing, menjalani dharma yang telah digariskan dan kita tidak perlu mengubahnya! Sebab Baba adalah pengejawantahan dari semua Dewata! Semua daya kekuatan ada di dalam diri Beliau.

Sebagaimana halnya aliran sungai bersatu-padu di samudera raya, demikian pula semua nama dan doa-doa yang dipanjatkan di hadapan *ista-dewata* yang berbeda-beda itu akhirnya sampai kepada Bhagavan, sebab Baba berkata, “Semua nama adalah milik-Ku! Semua rupa/wujud adalah milik-Ku!”

Bhagavan mahakuasa. Beliau berkata, “Ketika engkau datang kepadaKu, maka tidak perlu bagimu untuk mengubah cara pemujaan, baik dalam hal nama maupun wujud yang telah menjadi kebiasaanmu itu, sebab semua nama dan wujud adalah milikKu! Baktimu akan sampai kepadaKu!”

Dalam konteks ini, saya akan membawa perhatian anda terhadap satu anekdot kecil. Di dekat Mumbai, ada satu tempat bernama “Ganeshpuri”. Di situ, ada satu *Samadhi* untuk Swami bernama Nithyananda Swami. Dan siswa beliau ada yang bernama Shraddhananda yang saat itu bermukim di Mangalore. Suatu hari ia berkunjung ke kediaman seorang bhakta Sai dimana bhajan sedang berlangsung. Pada bagian akhir saat *Arathi*, Swami Shraddhananda, murid Nithyananda Swami - mulai mencucurkan air mata dan memasuki kondisi *Samadhi* untuk waktu yang cukup lama, sebelum akhirnya bisa sadar kembali.

Setelah kesadarannya pulih kembali, Shraddhananda berkata, “Begini! Guru-ku Swami Nithyananda meminta saya untuk pergi bersama Dr. Gadia guna mendapatkan *darshan* Sri Sathya Sai Baba.” Bisa saya beritahu kepada anda, Dr. Gadia adalah bhakta saleh Bhagavan, berasal dari London. Jadi, Shraddhananda dengan didampingi Dr. Gadia, mereka pergi ke Swami di Puttaparthi, dan Bhagavan memanggil mereka berdua untuk *interview*. Sebagaimana anda ketahui, biasanya ada banyak orang lain juga yang dipanggil untuk *interview*.

Swami dengan gaya-Nya yang khas, mulai memutar tangan-Nya untuk mematerialisasi *vibuthi* dan Swami Shraddhananda tiba-tiba memegang tangan Swami dan menghentikan pergelangan tangan-Nya. Semua yang hadir di ruangan itu terkejut. Dr. Gadia juga merasa risih oleh karena dia yang membawa Shraddhananda untuk *darshan* Baba. Akan tetapi *Shanti-Swaroopa*, perwujudan kedamaian, Bhagavan tidak merasa terganggu sama sekali.

Sembari tersenyum penuh kasih, Baba bertanya kepada Shraddhananda, “Mengapa engkau memegang tangan-Ku?”

Shraddhananda menjawab, “Aku datang ke sini bukan untuk mendapatkan coklat atau permen. Aku mengharapkan sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi!”

Kemudian sembari tersenyum, Baba bertanya, “Apakah anda keberatan apabila Aku memberi coklat dan permen ini kepada yang lain?”

Bhagavan lalu mematerialisasikan *vibuthi* dan memberi kepada semuanya kecuali Swami Shraddhananda. Baba lalu memanggil setiap orang ke ruangan dalam untuk memberi panduan pribadi kepada masing-masing. Yang terakhir dipanggil adalah Swami Shraddhananda. Bhagavan Baba membuka kedua kancing atas dari jubah-Nya dan meminta Shraddhananda untuk melihat ke arah dada-Nya. Ketika ia melakukannya, ia menjadi kegirangan dan dengan air mata membasahi pipinya, ia berkata, “O Gurudev! Engkau ada di sini dalam wujud Sri Sathya Sai!”

Saat ia menatap ke arah dada Bhagavan Baba, ia diberkati dengan pandangan Gurunya, Swami Nithyananda. Banyak orang dari segenap penjuru dunia juga memiliki pengalaman serupa dimana mereka diberkati dengan *darshan* dari *ishta-devata* masing-masing dalam wujud Bhagavan Baba. Oleh sebab itu, kita tidak perlu mengubah agama kita maupun dewata pujaan pribadi maupun keluarga.

Jadi, Bhagavan Baba sebagaimana kita ketahui dan dengar dari semua bhakta bahwa Beliau ada dimana-mana! Berkah & Karunia-Nya dicurahkan dalam wujud Tuhan yang dipilih & dipuja oleh masing-masing orang. Swami mencurahkan Rahmat-Nya kepada bhakta-bhakta tersebut, sebab Beliau adalah yang memberi penghidupan bagi segenap alam semesta dan esensi tertinggi dari segalanya.

Bhakta-bhakta Swami dari segenap penjuru dunia telah diberkati oleh *darshan*-Nya dalam perwujudan *Ishta-devata* pilihannya masing-masing. Banyak di antara bhakta Beliau di Eropa telah melihatNya sebagai Yesus. Beberapa bhakta-bhakta lama mendapatkan *darshan* dalam wujud Shirdi Sai. Ada yang cukup beruntung diberkati dengan *darshan* Sri Shiva Sai di kuil Virupaksha.

Saya ingin berbagi dengan anda satu cerita kecil. Ada seorang wanita yang merupakan bhakta Swami yang taat. Ia terkadang pergi untuk mendapatkan *darshan* Swami setelah selesai menunaikan kewajiban keluarga. Seiring waktu, ia merasa bahwa anaknya harus ikut *darshan* bersamanya, akan tetapi anaknya tidak begitu suka.

Suatu kali, ia berhasil membujuk anaknya untuk mendampinginya. Akan tetapi di tengah perjalanan, tiba-tiba si anak berkata kepadanya, “Aku tak akan pergi ke Puttapparthi. Sebagai gantinya, aku akan pergi ke Tirupati,” dan ia pun pergi ke sana.

Sang ibu pergi sendiri untuk mendapatkan *darshan* Swami. Saat *darshan*, Swami datang menghampirinya dan memberinya *Padanamaskar*. Tetapi ia terlihat sedih.

Melihatnya dalam keadaan demikian, Swami bertanya, “*Amma!* Mengapa kamu tampak tak bahagia?” Oleh karena emosinya, ia tak sanggup berbicara. Swami berkata, “*Amma!* Sebagaimana halnya Aku ada di Puttaparthi, Aku juga ada di Tirupati juga! Jadi tak usah bersedih. Anakmu berkunjung ke Tirupati bukan? Itu artinya ia juga telah datang kepadaKu!” Jadi ini adalah bukti untuk menyatakan bahwa Swami mewakili semua dewa dan dewi.

Dan kemudian, adalah penting juga bagi kita untuk mencamkan bahwa Swami tidak memiliki kemelekatan dalam bentuk apapun juga. Bila Beliau meninggalkan Brindavan, Ia tak membicarakannya. Ketika Beliau pergi dari Prasanthi Nilayam, Ia juga tidak membicarakannya! Setelah usai *Dasara*, tiada lagi diskusi tentang *event* itu! Beliau secara total tidak melekat.

‘*Parityagi*’ diartikan sebagai seseorang yang telah melepaskan - tiada kemelekatan! Namun pada saat yang sama, Beliau secara seimbang terikat kepada semuanya - sebagai ayah, ibu, saudara dan sahabat. Pada saat usia 14 tahun, Sathyanarayana Raju - Bhagavan Baba meninggalkan rumah-Nya dan mendeklarasikan bahwa Ia adalah Sai Baba. Pada saat itu, Beliau merujuk kepada Ibunda jasmani-Nya sebagai ‘Maya’ dan melepaskan semua keterikatan duniawi. ‘*Sarva Sanga Parityagi*’ - seseorang yang telah melepaskan!

Kita bisa menggunakan istilah ‘tidak melekat’ untuk para *sadhus* dan *sanyasis*, akan tetapi tidak berlaku untuk Swami sebab Beliau menyadari KeilahianNya dan melampaui ketiga *guna*. Hubungan sebagai ibu, ayah, saudara, kakak dan sahabat merupakan bagian dan paket dari kelahiran sebagai manusia. Untuk terlepas dari keterikatan duniawi ini, Beliau hanya memakan 3 asupan makanan dari tangan ibunda-Nya, Eswamma, semata untuk menyenangkan hati sang ibu dan berkata, “Sekarang *Maya* - ilusi telah meninggalkanKu.”

Swami dengan penuh hormat juga memanggil ayah kandungNya sebagai ‘Griham Abbai’ dan kepada ibu sebagai ‘Griham Ammai’. Beliau juga memberi hormat kepada semua tetua di dalam keluarga, namun pada akhirnya essensi hubungan di antara mereka adalah antara Tuhan dan para bhakta-Nya.

Dari sejak masa kanak-kanak, Sathya kecil tidak pernah tertarik kepada benda-benda duniawi. Anak-anak lain di dalam rumah cenderung tertarik kepada makanan, pakaian warna warni dan hiburan, tetapi Sathya muda tidak pernah tertarik kepada hal-hal tersebut.

Swami, yang melampaui segala *guna*, tidak mempunyai kemelekatan duniawi, namun seperti halnya semua inkarnasi Ilahi, Beliau terikat kepada para bhakta-bhaktaNya. Beliau senantiasa terlibat dalam perkembangan spiritual para bhaktaNya menuju tujuan mulia. Sejak kecil Beliau telah menyatakan, “Aku terlahir untuk melayani!” dan sejak saat itu Beliau terus melayani umat manusia. Beliau mencurahkan cinta-kasih terhadap semua namun perhatian khusus diberikan untuk kemajuan siswa-siswaNya secara holistik. Cinta-kasih tanpa syarat yang dicurahkan oleh *Sai Matha* terhadap siswa-siswaNya dalam berbagai kesempatan adalah melebihi cinta-kasih yang diperoleh dari orang-tua kandung sekalipun.

Terima-kasih atas waktu anda. Sampai jumpa! Sai Ram!